

Mengkubur Ari-Ari, Menumbuhkan Toleransi: Semangat Menghormati Hidup di Tengah Tegangan Identitas Komunitas antar Agama

Ghanesya Hari Murti

Politeknik Negeri Jember (Bahasa, Komunikasi dan Pariwisata)

ghanesyaharimurti@yahoo.co.id

Abstrak

Kata toleransi semakin reduksionis paska serangan di tiga gereja di Surabaya Mei 2018 lalu karena secara definitif hanya dapat terjadi pada relasi komunitas antar umat beragama. Padahal hal tersebut mereduksi definisi melalui syarat hadirnya warga agama dan bukan yang lebih luas yaitu sesama manusia atau bahkan yang lainnya. Definisi yang lebih luas sebenarnya telah dikreasikan dan lama hinggap dalam realitas simbolik pada masyarakat tapal kuda Jawa Timur melalui tradisi menanam ari-ari bayi sebagai bentuk toleransi perasaan tulus (*passion*) pada bayi sebagai cikal bakal manusia dan juga non manusia yaitu plasenta sehingga keduanya harus diberi perlakuan kehangatan yang sama. Tulisan ini hendak mendefinisikan ulang kata toleransi agar tidak menjadi sempit ketika dia seharusnya menumbuhkan perasaan tulus tanpa harus disisipi syarat identitas komunitas tertentu.

Kata kunci: toleransi; simbolik; *master discourse*; *passion*

Mencabar Definisi Toleransi Antar Umat Beragama, Mengaktifkan Tradisi Mengkubur Ari-ari

Keinginan untuk melahirkan toleransi antar umat beragama sebenarnya telah diproduksi oleh pemerintah setahun sebelum¹ serangan bom di Surabaya Mei 2018. Kata toleransi antar umat beragama memang menjadi praktis layak dibicarakan karena secara fakta ada identitas agama yang berbeda ketika bom dilakukan di tiga gereja², lebih-lebih akhirnya usaha ini berbuah tanggung jawab berlebih bagi guru agama untuk mengajarkan toleransi³. Kendati dianggap langkah yang tepat untuk menghadirkan ulang semangat toleransi nyatanya problem tersebut tidak serta merta membuat seluruh tegangan identitas umat beragama berhenti. Paska terror tersebut justru ada wacana untuk melaksanakan

¹ <http://surabaya.tribunnews.com/2017/04/03/risma-minta-mahasiswa-jaga-toleransi-antar-sesama-ini-alasannya> diakses pada 6/14/2018

² <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913> diakses pada 6/14/2018

³ <https://liputansulbar.com/2018/05/risma-minta-guru-agama-tingkatkan-pelajaran-toleransi/> diakses pada 6/14/2018

ibadah tarawih di Monas oleh pemkab DKI⁴ yang justru secara etika Monas sebagai bangunan publik dan bukan privat dimana ritus keagamaan mampu dijadikan pencahar suasana friksi yang terjadi karena dianggap memberikan privilege tertentu. Faktanya justru hal tersebut ditolak karena ada keraguan untuk bahwa tujuannya adalah persatuan dan kesatuan khas semangat bangsa Indonesia yang dilontarkan justru oleh salah satu tokoh Majelis Ulama Indonesia⁵

Peristiwa tersebut justru mencerminkan adanya problem yang tidak hanya terjadi pada antar umat beragama bahkan pada internal pemeluk yang sejenis. Fungsi agama yang harusnya menghadirkan kedamaian justru menghasilkan yang sebaliknya karena begitu kayanya tafsir dan pemahaman dalam benak pemeluknya. Secara psikonalisa hal sangat mungkin terjadi karena realitas keseharian hanya bisa dicapai melalui yang simbolik, yaitu dimana dunia disusun melalui relasi bahasa (Fink, 1995:25) yang tragisnya bahasa selalu dalam kondisi arbitrer sehingga dia selalu berubah maka hal tersebut yang membuat bahasa terutama teks menjadi multi tafsir. Proposal alternatif yang bisa diucapkan adalah bahwa kata toleransi harus mampu keluar dari susunan relasi antar umat beragama yang bersifat pivot dan berpindah secara ekspansionis menjadi sebuah pemahaman yang bersifat publik yaitu relasi kepedulian dalam semangat kemanusiaan.

Praktik toleransi dengan cara melihat aspek *passion* tersebut sebenarnya telah hinggap lama dalam kebudayaan masyarakat jawa timur yang juga tempat terjadinya tragedi bom bunuh diri. Tradisi menanam ari-ari atau plasenta bayi dianggap penting karena ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai batir bayi (teman bayi) sejak dalam kandungan. Sehingga dia diberi perlakuan sama seperti bayi yang harus dijaga dan diberi penerangan agar terjaga kehangatannya selama 35 hari (Widyaningrum, 2017:5) dan hal ini juga dapat disebut sebagai upaya memberikan simpati pada plasenta sebagai pemberi kehidupan kendati tugasnya

⁴ <https://www.liputan6.com/news/read/3533458/tarawih-di-monas-batal-anies-kita-mendengar-ulama> diakses pada 6/14/2018

⁵ <https://kumparan.com/@kumparannews/kiai-cholil-sarankan-pemprov-dki-batalkan-tarawih-bersama-di-monas> diakses pada 6/14/2018

sudah selesai⁶. Efek dari simpati adalah *passion* dan tentunya dapat terlihat pada seluruh ucapan dan dan gestur tubuh untuk mengungkapkan hal yang tersebut (Hume, 2008:336). Maka dapat dipastikan ada sensasi peduli bahkan simpati pada definisi toleransi jenis ini yang jauh lebih mendalam ketika mengubur ari-ari karena dalam praktiknya sulit untuk mencari fungsi rasional pada tindakan kecuali sikap tulus mencintai kehidupan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas terlihat betul bagaimana sebenarnya kata toleransi yang dilekatkan pada relasi antar umat beragama tidak serta merta mengubah perilaku sosial masyarakat untuk lebih menerima keberagaman agama, dan terkadang justru memperuncing problem bahkan pada pemeluknya yang sejenis hanya karena perbedaan tafsir teks ketika dipertengkarkan demi mencipta realitas simbolik. Maka dibutuhkan upaya lebih untuk melihat yaitu yang pertama, mengapa cara pandang beragama tentang kebaikan dan kedamaian yang harusnya universal justru tidak hadir pada antar pemeluknya bahkan sangat mungkin memicu konflik pada pemeluk yang sama. Yang kedua adalah bagaimana definisi toleransi yang artinya mampu tulus menerima yang lain dalam praktik menanam ari bisa dijadikan acuan betapa ketulusan untuk mencintai hidup tidak memerlukan prasyarat identitas tertentu.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kritik pada jenis relasi toleransi antar umat beragama yang secara *de facto* problematis ketika dilihat melalui konsep realitas simbolik kebahasaan khas tradisi psikologi Lacanian sehingga memungkinkan untuk memberikan alternatif toleransi yang lebih berbasis kultural yaitu praktik mengubur ari-ari dimana dimungkinkan untuk memunculkan kepedulian jenis baru pada kehidupan baru yang tidak hanya melekat pada prasyarat antar umat beragama tapi juga sesama manusia dan juga yang lainnya.

⁶ https://www.kompasiana.com/dewisundari/tradisi-mengubur-ari-ari-bayi-tata-caranya_5927896bba22bd3416a5e72b diakses pada 6/14/2018

Kajian Pustaka

Psikoanalisa dalam tradisi Lacanian ingin memberikan perspektif bahwa diri selalu dalam posisi *lack*, atau kekurangan karena telah berpisah dari keutuhan tubuh ibu sebagai kesatuan asli yang asli. Ibu dalam psikoanalisa diumpamakan Freud sebagai pengalaman yang tak terbatas karena semua serba tercukupi. Maka pengalaman yang utuh dan asli ini tidak mungkin dapat direka ulang ketika bayi dilahirkan.

Lack yang dimaksud oleh Lacan terutama terjadi pada tataran dimana subjek bertemu dan mengappropriasi diri pada realitas simbolik yang diwakili oleh bahasa dimana *yang real* tidak memerlukan hal tersebut ketika bersatu utuh dengan tubuh ibu sehingga konsekuensi dengan hadirnya jarak yaitu bahasa subjek tentu mengalami perasaan *lack* atau kekurangan (Lacan,2001:x). Demi runtutan berfikir maka tahap pengalaman subjek dapat dibagi menjadi tiga fase.

b.1 Yang *Real*

Tahapan *real* dapat dikatakan sebagai tahapan *undifferentiated*, tahapan dimana diri tidak terbedakan dengan yang lain. Tahapan ini dibayangkan pada fase dimana tubuh *infant* dan tubuh ibu adalah satu. Artinya yang *real* adalah bahan mentah “raw” dimana tubuh belum terfragmentasi, belum ada pemilahan subjek-objek, anak-ibu, ataupun subjek dengan kebutuhan biologis yang dihasratinya. Pada hemat yang lain, kata yang *real* ini jangan disamakan dengan realitas, karena bagi Lacan realitas dapat ditangkap dan diketahui, sedangkan yg *real* ada pada pengalaman primordial atau pengalaman *oceanic*⁷. Namun ketika manusia mengalami *lack* dan menjadi makhluk yang berhasrat, realitas yang ditangkap tadi tidak bisa memuaskan diri dan membuat realitas tak ubahnya

⁷ Freud menegaskan pengalaman *oceanic* sebagai pengalaman yang tak terbatas, “*it is a feeling which he would like to call a sensation of eternity, a feeling as of something limitless, unbounded, something oceanic. It is, he says, a purely subjective experience, not an article of belief; it implies no assurance of personal immortality, but it is the source of the religious spirit and is taken hold of by the various Churches and religious systems, directed by them into definite channels, and also, no doubt, used up in them*” dapat dilacak pada bukunya yang berjudul *Civilization and Discontent* (Freud, 1961:7)

hanya fantasi sebagai konsekuensi dari pemilahan tadi, tubuh yang kemudian terbedakan (Lacan, 2001: 11)

b.2 Yang *Imaginary*

Ketika subjek lahir maka disini subjek mengalami proses kedirian, atau lebih banyak dikenal dengan fase cermin. Cermin pada tahap *imaginary* dapat diartikan secara literal ataupun metaforik. Kenapa fase ini penting karena sebelum imajinasi menentukan diri, “making sense of self”, segala pengalaman masih terjadi secara fragmentaris. Hal ini bisa dilacak pada pemikiran Freud ketika ketika sang anak menemukan *pleasure* hanya melalui mulutnya seperti pada tahapan oral⁸ pada usia 0-2 tahun. Pengalaman kenikmatan yang tadinya terpisah, hanya melalui mulut, kemudian disadarkan bahwa dirinya adalah kesatuan dan berbeda dengan tubuh ibu melalui fase cermin. Tahapan cermin kemudian mengimajinasikan diri dengan membedakan diri dengan yang lain, sekaligus diri yang otonom dengan maksud agar mengenal dirinya lebih baik. Imajinasi juga memungkinkan diri untuk mengidentifikasi diri dengan objek lain. Sayangnya , karena objek lain bukan diri, *self*, maka imajinasi hanya bisa melekatkan ego dengan objek lain yang tentunya bukan dirinya. Lacan menegaskan “in particular, the relation between the subject,...on the other, is frequently contrasted with the imaginary relation, that between the ego and its images. In each case, many problems derive from the relations between these two dimensions” (Lacan, 2001:10-1). Relasi yang nyatanya dan celaknya bukan diri ini adalah awal mula subjek mengidentifikasi dan berusaha memberi identitas pada diri melalui kelekatanannya dengan objek lain.

⁸ Freud memberikan hemat tentang tahapan dimana tubuh berusaha menggabungkan dirinya dengan objek lainnya yang bukan tubuhnya demi mencapai kepuasan, tubuh anak merasa dia adalah satu dengan ibunya tapi disisi lain dia menikmati dirinya juga parsial karena kenikmatan itu dihubungkan melalui objek lain yang dirasakan secara fragmentaris (menyusui:mulut, buang air besar:anus) “*The object of the one activity is also that of the other, the sexual aim consists in the incorporating into one's own body of the object*” Freud dalam Three Contributions to the Theory of Sex, 2005. halaman 31

b.3 Yang *Symbolic*

Semakin dewasa diri maka semakin mapan pula dunia pengalaman karena diri masuk dalam dimensi simbolik yang dimediasi melalui bahasa. Hal ini dapat dipahami pada kondisi ketika subjek sudah bisa berbahasa dan tidak “cooing” maka akses pada dimensi simbolik-kultural terbuka yang sekaligus merepresi subjek untuk sudah selalu berkata sesuai dengan domain simbolik. Perubahan ini terlihat jelas karena ketika masih bayi, subjek tidak dilarang apapun ketika belum bisa berbicara namun menjadi memiliki batasan ketika sudah berbahasa. Ini yang menyebabkan subjek sudah ada pada kondisi represi, karena bahasa selain membantu diri menjadi subjek tapi juga memberikan batasan apa yang boleh diucapkan dan apa yang tidak. Kondisi merepresi ini adalah teknik menjinakkan hasrat yang selalu tak terpuaskan

“desire (fundamentally in the singular) is a perpetual effect of symbolic articulation. It is not an appetite: it is essentially excentric and insatiable. That is why Lacan co-ordinates it not with the object that would seem to satisfy it, but with the object that causes it (one is reminded of fetishism) (Lacan, 2001:10). Dalam kerangka ini subjek yang berbahasa memerlukan ego⁹serta imajinasi ketika hasrat dijinakkan oleh simbolik “the imaginary transference...which, by an effect of symbolic subduction, degrades, diverts, or inhibits the cycle of such behaviour, which, by an accident of repression, has excluded from the control of the ego” (Lacan, 2001:26). Disini juga dapat terlihat sumbangsih Lacan ketika memetakan imajinasi sebagai bentuk ketidaksadaran dan ego milik freud sebagai kesadaran.

Berpindah dari tradisi berpikir Lacanian, konsep ketulusan atau passion yang dikemukakan oleh David Hume yang tidak meminta syarat apapun ketika melakukannya dan dalam peristiwa tertentu terkadang tidak mampu diukur derajat

⁹ Pendapat tentang ego tidak bisa dilepaskan dengan id maupun super-ego. Ego dianggap struktur yang dapat mendamaikan id maupun ego dengan menjadi jembatan. Ketika subjek dianggap irrasional karena hasrat libido yang menggebu maka ego sebagai yang rasional harus bisa menyelaraskan segala keinginan yang meledak-ledak ini agar sesuai dengan norma atau kode sosial yang dia andaikan sebagai superego. Pembagian ini dapat dilacak pada pengantar Sigmund Freud, London: Routledge halaman 82

kemanfaatannya secara produktif “we can never demonstrate the necessity of a cause to every new existence, or new modification of existence, without shewing at the same time the impossibility there is, that any thing can ever begin to exist without some productive principle” (Hume, 2008:54). Artinya, ketulusan yang hadir tidak selalu dalam prinsip yang diterima ataupun rasional tapi sesuatu/tindakan dilakukan karena ingin mengungkapkan simpati.

Kedua tradisi pikiran yang disodorkan diatas memang dapat dilihat kontradiksinya karena Lacan menghendaki hasrat untuk direpresi secara simbolik agar dia selalu sesuai dengan aturan sosial yang rasional dan berlaku namun Hume mengingatkan bahwa hal tersebut tidak bisa dilakukan secara absolut karena *passion* dalam diri tidak bisa dibohongi dan dia mampu muncul dengan cara yang tidak selalu sesuai dengan simbolik karena tubuh dan bahasa punya caranya sendiri untuk mengartikulasikan derajat ketulusan.

Mencabar Fanatisme Agama, Dari Warga Privat Menuju Warga Publik

Jika definisi toleransi yang diujarkan oleh pemerintah diucapkan atas dasar relasi toleransi antar umat beragama terutama paska pemboman dan bom bunih diri di Surabaya hala tersebut dapat dicaupkan bukan lahir dari rasa simpati yang tulus melainkan karena ada perasaan terancam. “I seek,...such interest more immediately connected with government,...and the source of our obedience to it. ...I find to consist in the security and protection, ... and which we can never attain, when perfectly free and independent.” (Hume, 2008:322-3). Artinya, usaha diskursif pemerintah adalah upaya yang sangat mungkin berbuah sanksi jika tidak taat pada hal tersebut, sehingga yang muncul bukanlah kesadaran secara independent untuk menerima perbedaan. Hal ini diperkuat karena begitu dia menjadi usaha diskursif maka ia menuntut pengukuhan simbolik agar tercipta realitas yang didisplinkan. Konsekuensi dari cara berpikir yang seperti ini bukannya salah tapi tidak hadir dalam benak kesadaran masyarakat karena sangat mungkin menuntut rasa curiga dan hadirnya masyarakat terbelah sebab mensyaratkan identitas agama sebagai elitisme identitas dalam hubungan antar warga negara.

Peristiwa pemboman dilihat sebagai sebuah kecelakaan berpikir dalam tafsir agama dimana identitas agama ataupun versi agama tertentu adalah lebih baik dari yang lainnya. Perdebatan tafsir pun terjadi bahkan dalam internal elit agama dengan cara merilis mubaligh penting yang secara samar-samar ingin memberikan kesan adanya kelas legitim dan non legitim pada status pemuka agama¹⁰. Hal ini harusnya mampu dicegah dengan cara memberikan perspektif publik dan bukan kontestasi legitim bahwa ada tafsir agama yang tepat dari mubaligh tertentu. Tindakan ini justru membatalkan tidak hanya relasi antar umat beragama bahkan juga yang sama imannya. Cara berfikir ini justru membenarkan bahwa sangat memungkinkan sebutan islam radikal untuk disematkan apabila ada yang tidak sesuai dengan golongan tertentu. Islam radikal juga memiliki *double standard* dalam pengertiannya yaitu positif dan negative, dia memiliki muatan positif ketika memahami agama secara mengakar, dan yang negatif ketika agama justru menghendaki kekerasan¹¹ yang tentunya ingin mengabsenkan yang lain. Pemahaman yang kedua muncul dalam duo siska yang ditangkap karena diduga ingin membantu tahanan teroris. Tidak hanya banyak istilah dalam kamus privat agama yang dipakai oleh kedua Siska sebagai cara menghakimi atau melegitimasi tindakannya atas nama agama bahkan ada niatan dari dirinya untuk menyeragamkan versi agama yang diyaikinya, Islamic State, secara global¹².

Pada wilayah ini tentu saja cara pandang yang dipakai oleh Siska menunjukkan bahwa ada kualitas ekstrem dalam doktrin agama yang dia yakini. Bagi Hume ada kemungkinan dalam agama yang memacu hadirnya fanatisme berlebih yaitu superstition dan enthusiasm, dimana yang pertama adalah rasa takut yang dikreasikan karena ada sesuatu yang diimajinasikan (dipercaya) bersama sedangkan yang kedua adalah emosi yang meningkat karena seolah digerakkan

¹⁰ <https://kemenag.go.id/berita/read/507804/ketum-mui--daftar-mubaligh-penting> diakses pada 6/14/2018

¹¹ <http://www.nu.or.id/post/read/87248/apa-pengertian-islam-radikal-ini-penjelasan> diakses pada 6/14/2018

¹² Siska menganggap sistem demokrasi haram dan sudah sepantasnya untuk membunuh orang kafir yang tidak lain adalah sebutan bagi orang non muslim. Wawancara dengan Siska Meliana dapat dilacak pada harian tempo terbitan 3 Juni 2018 halaman 48-9

oleh Tuhan dan karenanya hal itu boleh dilakukan (Wiley, 2012:211). Laca juga menyebutkan kondisi ini sebagai neurotic, dimana subjek menjadi patuh, disiplin atas realitas simbolik yang didiskursifkan¹³. Hal ini yang mampu menjelaskan kenapa tindakan kekerasan mampu dilancarkan karena bagi Hume, manusia akan lebih setia dan jujur pada komunitasnya (privat) ketimbang hal yang lebih luas (publik) yang bagi Hume juga dinilai sifat paradoks dari agama ketika kekentalan esntusiasme berkurang pada komuntasnya, toleransi agama justru terjadi (Wiley, 2012:211-2).

Potensi yang dikemukakan dari relasi toleransi antar umat beragama justru mengahdirkan enthusiasn yang sangat poetensial membuka ruang ruang privat baru, kesetian pada komunitas dan buka pada hal yang lebih luas seperti ruang publik. Ruang publik adalah alternatif, diaman percakapan baru bisa dimunculkan tanpa melibatkan argument privat yang bersifat enthusiastic tanpa harus meninggalkan identitas privat yang telah ada. Identitas publik itu sebut saja warga negara karena dalam status warga negara segala macam identitas mampu diakomodir untuk menampung perbedaan identitas yang lain seperti agama, sex dan yang lainnya sehingga dia tidak lagi hanya berbasis argumentasi privat yang tentunya multi tafsir. Hume’s “man” is also a “citizen,” and shares with the civic humanists a great esteem for politics. Hume’s “man” seeks to combine public interest with private pursuits (Wiley.2012:147). Amplifikasi identitas dari warga agama menuju warga negara juga adalah cara meningkatkan etika dimana manusia dilihat statusnya bukan sebagai warga privat tapi warga publik. Memperluasa makna toleransi dari yang bersifat privat ke publik adalah upaya yang sama yang diinginkan untuk menghasilkan justice “theory of justice: a gradual evolution of the obligation to be just from self-interest to sympathy with the public interest (Wiley.2012:232).

Mengkubur Ari-ari: Sebuah Alternatif Model Ketulusan Kultural

Usaha mencintai sesama melalui toleransi antar umat beragama nyatanya belum efekstif karena samas-samar praktik tersebut dibayangi perasaan takut dan

¹³ Neurotic adalah kategori subjek normal karena selalu melakukan internalisir atas yang simbolik, Ecrits hal 61. Subjek bisa merepresi diri, dan selalu bersedia “ditulisi”

ingin mencari aman dan bukan ketulusan. Artinya masih ada imbalan yang diinginkan pada warga komunitas agar dirinya juga selamat atau tidak dieksklusi dari komunitasnya sehingga ketulusan tak bisa hadir dalam kondisi tersebut seperti yang terjadi pada syarat mengucapkan selamat natal bagi umat muslim¹⁴ atau batalnya acara natal di monas karena ada hal yang ditakutkan justru membatalkan semangat tradisi tersebut ketika dilihat di ruang publik¹⁵. Hal ini tentu saja membatasi percakapan untuk mencintai sesama manusia karena adanya prasyarat – prasyarat privat yang mencegah diri untuk berjumpa keberagaman.

Segala problem yang terjadi dapat dirangkum pada realitas simbolik yang terjadi karena persinggungan wacana tuan atau *master discourse*. Seluruh akumulasi pengetahuan yang mencegah hadirnya rasa cinta tanpa syarat tersebut menjadi *master discourse* yang dibatinkan “as long as everything works, as long as his or her power is maintained or grows, all is well” (Lacan dalam Fink, 1995:131). Master discourse dengan begitu menjadi wacana dominan yang beroperasi pada diri subjek yang hendak membatalkan segala kemungkinan lain untuk hadir pada realitas simbolik. Sama halnya dengan model fanatisme pada agama memungkinkan diri untuk tidak mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan *master discourse*. Eksklusi pada subjek bisa hadir ketika dia khianat pada fanatisme agamanya, atau meminjam istilah Hume enthusiasm yang berlebih nan dominatif sehingga dia bisa dianggap subjek psikosis yang menolak simbolik¹⁶.

Model mencintai tanpa syarat nyatanya sudah terekam dalam ingatan budaya masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Timur dengan cara menanam ari-ari. Dalam tradisi menanam ari-ari tidak ada rasa ingin mengamankan diri atau kecemasan bahwa tindakan tersebut akan berbalas sesuatu yang jauh dari niatnya semula yaitu mencintai kehidupan dengan bertoleransi pada yang liyan, ari-ari.

¹⁴ <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42472542> diakses pada 6/14/2018

¹⁵ <https://kumparan.com/@kumparannews/persekutuan-gereja-indonesia-senang-perayaan-natal-di-monas-batal> diakses pada 6/14/201

¹⁶ Psikosis adalah peristiwa bahwa subjek tidak bisa merepresi dan menolak yang simbolik karena tidak bisa merelasikannya (seriate) sehingga dia perlu disembuhkan jika merujuk simbolik Ecrits, halaman 13 dan 168

Secara implisit mengubur ari-ari menandakan adanya perlakuan khusus kepada plasenta yang bukan manusia untuk diperlakukan juga sama dengan bayi yang dilahirkan¹⁷. Tidak ada yang diharapkan pada tradisi ini selain memberikan perlakuan tulus kepada bayi dan plasenta sehingga sulit untuk ditemukan adanya nuansa terpaksa atau kecemasan dalam melakukan praktik ini. Bagi Hume cara untuk menerangkan dan mengajarkan simpati kepada yang lain sangat mungkin dilakukan apabila dimulai dari common sense, atau sesuatu yang sudah ada secara historis terekam dalam benak masyarakat ketimbang menerangkannya secara rigid *social sciences* (Wiley, 2012:204). Tentu saja bukan berarti semua praktik tradisional bisa dilakukan akan tetapi harus ada analisa ketat dan selektif dalam memilih jenis tradisi yang lebih banyak memuat unsur kepentingan publik ketimbang kepentingan yang mendaku diri pribadi. Maka siklus yang dikehendaki sebenarnya adalah *passion* harus yang mendahului *reason*, “reason is, and ought only to be the slave of the passions, and can never pretend to any other office than to serve and obey them”. (Hume, 2008:242). Maka bagi Hume rasionalisasi hanyalah kepanjangan dari kehendak, *passion*, atau perasaan yang membentuk impressi bahwa tindakan itu benar dan rasional. Walaupun dapat diuji dan dibantah tradisi ari-ari tidak memiliki muatan rasional apalagi utiliter secara medis namun nyatanya hal tersebut adalah bentuk peduli pada yang hidup dan telah menjadi bagian dari *common sense*. Secara psikoanalisa memang sangat kontraproduktif karena *passion* ataupun *desire* harusnya dibernagus dan ditundukkan oleh yang simbolik namun nyatanya perlawanan terhadap yang simbolik justru mampu menggugah satu jenis pengetahuan baru yang apabila dirawat dan diterima secara historis mampu menjadi common sense.

Epilog

Jenis toleransi antar umata beragama yang didiskusikan pasca dan sebelum tragedi bom di tiga gereja di Surabaya, Jawa Timur nyatanya tidak berlangsung efektif dan justru membuka polemik yang makin runcing pada

¹⁷ <https://www.liputan6.com/health/read/3219796/makna-simbolik-tanam-ari-ari-bayi-pada-masyarakat-jawa-diakses-pada-6/14/201>

pemeluk agama sejenis. Deifinisi toleransi ini justru memperburuk suasana keberagaman karena menghendaki basis toleransi hanya bisa diucapkan pada argumentasi privat dari warga agama dan bukan cara berfikir publik yaitu warga negara. Toleransi yang lahir dari suasana mencekam menyebabkan tidak hadirnya ketulusan namun lebih dari cara mencari rasa aman sembari terkadang terus memberi pembelaan bahwa ada versi cara beragama yang tepat. Kecelakaan menempatkan manusia bukan sebagai warga negara dan membuatnya menjadi isu publik justru membuat enthusiasm mencari pembenaran dari dalil agama makin kental dan dominan sehingga justru menimbulkan masyarakat yang makin terbelah.

Perpindahan cara berfikir untuk menuju masyarakat yang memahami dirinya sebagai warga negara tentu mampu membuat suasana menjadi lebih baik karena mampu berpindah dari kepentingan yang ingin mengamankan kelompok menjadi simpati pada yang lain.

Suasana menghormati dan toleran dalam artian yang lebih luas nyatanya sudah ada dalam tradisi yang mengedap pada diri masyarakat Jawa Timur sebagai sebuah common sense, yaitu mengubur ari-ari. Mengubur ari-ari menghendaki diri untuk mau menghormati yang lain karena ada ketulusan diri tidak hanya bagi bayi bahkan pada yang bukan bayi, non manusia, sekalipun. Dengan menggugah pengalaman ini dapat membuka tawaran bahwa ada cara kerja yang dapat diingatkan ulang kepada masyarakat betapa menghargai sesama dalam tradisi mengubur ari-ari sudahlah teramat canggih secara etika. Kendati dia lahir dari cara berfikir komunal namun demi kepentingan strategis hal ini efektif untuk dilakukan karena lebih menyentuh afeksi ketimbang rigoritas berfikir ala social sciences yang teramat ketat dan pelik untuk diterima masyarakat. Selain itu kehendak agama yang menginginkan hadirnya yang simbolik sebagai realitas yang harmonis juga dapat diciptakan. Alhasil ada upaya alternatif yang dapat dipraktikkan dan besar diterima bagi masyarakat Jawa Timur khususnya demi meredam dominasi radikalisme yang bersifat diskriminatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Freud, Sigmund. 1961. Civilization and its Discontent. New York: W. W. Norton & Company
- 2005. Three Contributions to the Theory of Sex. Ebook. Project Gutenberg
- Fink, Bruce. 1995. The Lacanian Subject: Between Language and Jouissance. Princeton: Princeton University Press
- Hume, David. 2008. A Treatise of Human Nature. NuVision Publications
- Lacan, Jacques. 2001. Ecrits, A Selection. London: Routledge
- Willey, James. 2012. Theory and Practice in the Philosophy of David Hume, Palgrave Macmillan. New York

Jurnal

- Widyaningrum, Listyani. TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Riau Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017

Majalah

- Tempo edisi 28 Mei-3 Juni 2018, Investigasi Paham Radikal di Kampus Kita

Sumber Internet

1. <http://surabaya.tribunnews.com/2017/04/03/risma-minta-mahasiswa-jaga-toleransi-antar-sesama-ini-alasannya> diakses pada 6/14/2018
2. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913> diakses pada 6/14/2018
3. <https://liputansulbar.com/2018/05/risma-minta-guru-agama-tingkatkan-pelajaran-toleransi/> diakses pada 6/14/2018
4. <https://www.liputan6.com/news/read/3533458/tarawih-di-monas-batal-anies-kita-mendengar-ulama> diakses pada 6/14/2018
5. <https://kumparan.com/@kumparannews/kiai-cholil-sarankan-pemprov-dki-batalkan-tarawih-bersama-di-monas> diakses pada 6/14/2018
6. https://www.kompasiana.com/dewisundari/tradisi-mengubur-ari-ari-bayi-tata-caranya_5927896bba22bd3416a5e72b diakses pada 6/14/2018
7. <https://kemenag.go.id/berita/read/507804/ketum-mui--daftar-mubalig-penting> diakses pada 6/14/2018
8. <http://www.nu.or.id/post/read/87248/apa-pengertian-islam-radikal-ini-penjelasan> diakses pada 6/14/2018

9. <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42472542> diakses pada 6/14/2018
10. <https://kumparan.com/@kumparannews/persekutuan-gereja-indonesia-senang-perayaan-natal-di-monas-batal> diakses pada 6/14/201
11. <https://www.liputan6.com/health/read/3219796/makna-simbolik-tanam-ari-ari-bayi-pada-masyarakat-jawa> diakses pada 6/14/201